

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurun waktu 30 tahun terakhir, negara-negara industri mulai berpendapat bahwa pelaksanaan dari pertanian modern yang memberikan hasil panen yang tinggi ternyata menimbulkan dampak terhadap lingkungan” (Guinness, 1993 dalam Sutanto, 2002 : 15). Pelaksanaan teknologi modern yang dimaksud termasuk : penggunaan varietas unggul berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah serta memanen hasil. Bahaya yang ditimbulkan oleh paket pertanian modern, seperti pestisida, herbisida, dan pupuk kimia terhadap lingkungan mengakibatkan dampak negatif, pelaksanaan pertanian modern mulai mendapatkan perhatian.

Pakar lingkungan mulai memperhatikan masalah yang berhubungan dengan penggunaan bahan kimia pertanian sejak 20 tahun sebelumnya (Kohl *et al.*, 1970 dalam Sutanto, 2002 : 15), namun perhatian terhadap dampak penggunaan pupuk kimia mulai tampak pada akhir tahun tujuh puluhan, setelah residu pupuk kimia yang digunakan, terutama nitrogen, mulai diketahui telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum dan bahaya yang ditimbulkannya terhadap kesehatan manusia. Pertanian modern yang melakukan sistem pertanian yang dalam melakukan pengelolaan atau budidaya tanaman menggunakan unsur-unsur atau zat-zat kimia seperti pupuk kimia maupun obat-obatan kimia. Sistem pertanian modern telah dianggap sebagai sistem yang berdampak buruk terhadap kualitas produk dimana jika konsumen mengkonsumsi produk tersebut maka akan berdampak negatif pada kesehatan konsumen serta sistem yang merusak atau tidak ramah lingkungan yang menyebabkan kerusakan lahan seperti penurunan kesuburan tanah.

Pertanian organik dapat diartikan sebagai suatu sistem budidaya pertanian dengan menggunakan daur ulang hara secara hayati. Daur ulang hara dapat dilakukan melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah (Sutanto, 2002 : 193). Cara manusia memperoleh sayuran dari pertanian anorganik untuk dikonsumsi dianggap tidak aman bagi kesehatan. Perubahan pola hidup masyarakat yang lebih

mementingkan kualitas kesehatan, baik kesehatan manusia maupun kesehatan lingkungan ini merupakan peluang pasar yang perlu dimanfaatkan.

Sistem pertanian organik dengan segala aspeknya jelas memberikan keuntungan banyak kepada pembangunan pertanian rakyat dan menjaga lingkungan hidup, termasuk konservasi lahan, namun penerapan sistem pertanian organik tidak mudah dan akan menghadapi banyak kendala. Faktor-faktor kebijakan umum dan sosio-politik sangat menentukan arah pembangunan sistem pertanian sebagai unsur pengembangan ekonomi (Notohadiprawiro, 1992 dalam Sutanto, 2002 : 2). Masyarakat modern seperti saat ini pola hidup sehat menjadi salah satu ukuran standar kualitas, bukan hanya dengan melakukan olahraga. Pola hidup sehat dapat dimulai dari konsumsi makanan sehat dan mengandung gizi yang baik. Semakin jauh makanan itu dari kandungan obat-obatan kimia atau pestisida, kemungkinan untuk meningkatkan standar hidup sehat akan semakin terbuka lebar.

Permintaan untuk sayuran, buah-buahan, dan bunga diproduksi secara organik pada masyarakat Eropa mengalami peningkatan. Masyarakat Eropa juga telah melakukan peringatan kepada negara-negara pengekspor komoditas pertanian atas maksimum residu yang diterima masyarakat Eropa sebagai negara tujuan (Dima dan Adero, 1997). Perkembangan permintaan konsumen global terhadap produk organik terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena produk pertanian organik memiliki rasa yang lebih enak, lebih sehat, dan tentunya baik bagi lingkungan.

Survey pada tahun 1998 di Eropa, menunjukkan bahwa 94% responden membeli produk organik karena mereka sangat peduli akan kesehatan pribadi serta keluarganya. Sementara di Amerika Serikat pada tahun 1997 dilaporkan bahwa pangsa pasar produk organik sekitar US\$ 3,5 milyar per tahun dan dalam tahun 2000 meningkat sekitar dua kali lipatnya. Tahun 1998, pangsa pasar produk organik di Inggris mencapai £ 260 juta dan tahun 2000 sudah meningkat mencapai £ 400 juta (Fazrina *et al.*, 2013).

Perkembangan permintaan akan produk pertanian organik di Indonesia setiap tahunnya juga cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2006, pertumbuhan permintaan domestik mencapai 600% dibandingkan tahun sebelumnya. Permintaan ini setara dengan 5-6 juta USD atau sekitar 45-56 milyar rupiah. Pada tahun 2005 jumlah *outlet* atau *retailer* organik hanya sekitar 10 buah maka tahun 2007 angka ters

ebut sudah lebih dari 20 buah. Bahkan, beberapa restoran organik sudah berdiri di Jakarta dan Yogyakarta. Penyebaran toko organik juga sudah menyebar dari yang semula hanya terdapat di Yogyakarta dan Jakarta, sekarang sudah menyebar ke Bogor, Bandung, Medan, Surabaya, dan kota-kota lainnya (Saragih, 2008 dalam Fazrina *et al.*, 2013).

Pertanian organik yang diusahakan memberi keuntungan yang cukup besar kepada pembangunan pertanian rakyat. Hal ini disebabkan karena harga jual dari produk pertanian organik lebih tinggi dan juga lebih baik dalam hal konservasi atau perbaikan lingkungan dan sumber daya alam. Perbandingan harga jual sayuran organik dan anorganik dapat dilihat pada Lampiran 1. Potensi lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk produksi sayuran di Kota Medan pada tahun 2009 dan 2010 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2011 hingga 2013 luas lahan ini mengalami penurunan, luas lahan ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Produksi komoditas sayuran di Provinsi Sumatera Utara masih rendah hal ini dikarenakan asupan sayur masih rendah dibandingkan target nasional yang sebesar 200 gram perkapita dalam sehari. Kebutuhan sayur untuk per orang membutuhkan 73 kg per kapita per tahun. Produksi sayuran di Sumatera Utara hanya mencapai 70 kg per kapita per tahun, hal ini menunjukkan kebutuhan sayur kekurangan 3 kg per kapita per tahun (Utary *et al.*, 2013).

Prospek usaha sayuran organik sebenarnya untuk selama beberapa tahun ke depan diperkirakan sangat prospektif. Isu-isu pertanian organik akhir-akhir ini memang sudah mulai berkembang dengan semakin banyaknya masyarakat menyadari pentingnya kesehatan dan kualitas bahan pangan yang dikonsumsi (Parnata, 2010 : 7). Secara langsung atau tidak langsung tingginya bahan kimia yang terkandung dalam bahan pangan, khususnya sayuran anorganik, dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Perbedaan nyata antara sayuran organik dengan sayuran anorganik adalah kadar mineral yang diperoleh tubuh manusia, perbedaan kandungan mineral tersebut dapat dilihat pada Lampiran 3.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa banyaknya manfaat dan keuntungan yang diperoleh dengan mengkonsumsi produk pertanian organik. Hal ini menyebabkan adanya perubahan sikap masyarakat daerah perkotaan yang memiliki akses untuk memperoleh informasi lebih baik dari masyarakat di

pedesaan. Adanya suatu alternatif sikap atau perilaku masyarakat kota dalam mengkonsumsi bahan makanan yang lebih sehat, yang dalam hal ini adalah sayuran organik, membuat penelitian tentang Analisis Proses Pengambilan Keputusan Pembelian dan Sikap Konsumen Sayuran Organik penting untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Beberapa produk tanaman organik seperti beras dan sayuran organik mulai muncul diberbagai swalayan seperti swalayan di kota-kota besar yang salah satunya adalah kota Medan. Sayuran organik merupakan sumber pangan yang mengandung banyak gizi yang baik bagi kesehatan tubuh seperti vitamin, protein, mineral, serat, karbohidrat, dan air yang sangat berguna bagi tubuh serta tidak mengandung senyawa beracun yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Kesadaran masyarakat akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pestisida maupun pupuk kimia serta munculnya gaya hidup sehat masyarakat menyebabkan masyarakat mengubah pola konsumsi mereka dari mengkonsumsi sayuran konvensional menjadi sayuran organik. Hal ini akan meningkatkan peluang pemasaran sayuran organik.

Potensi pasar untuk produk apapun, termasuk sayuran organik sama dengan jumlah orang yang menginginkan atau membutuhkannya dan juga memiliki sumber daya yang diperlukan untuk membelinya (Engel *et al.*, 1994). Dapat dikatakan bahwa setiap produsen sayuran organik perlu memahami bagaimana perilaku dari konsumen sayuran organik. Umumnya sayuran organik tersedia dan dijual di tempat-tempat modern seperti swalayan. Hal ini dikarenakan sayuran organik merupakan sayuran yang berkualitas tinggi dan mahal karena kandungan gizi yang tidak terkontaminasi bahan kimia yang terdapat pada produk tersebut, maka cenderung produk ini dijual ditempat modern tertentu. Disisi lain, kesegaran serta keamanan sayuran yang lebih terjamin melalui kemasan produknya.

Seiring dengan berkembangnya perusahaan dan pasar muncul tingkat persaingan yang semakin lama semakin ketat serta resiko kegagalan usaha yang semakin besar pula. Swalayaan Berastagi yang dulunya merupakan tempat penjualan sayuran organik kini semakin banyak memiliki pesaing usaha seperti telah munculnya *Carefour*, Swalayan Sumatera, *Giant* dan lainnya. Saat ini pemasar memerlukan data (perilaku) konsumen yang akurat, sehingga data akurat

mengenai perilaku konsumen ini dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak berkepentingan seperti produsen bahkan pemerintah dalam melakukan pengembangan usaha produk organik.

Swalayan Berastagi merupakan swalayan yang menjual banyak jenis sayuran dan buah-buahan yang disusun rapi sesuai jenis produk yang ditawarkan. Jenis sayuran yang ditawarkan diantaranya adalah sawi, kangkung, bayam, wartel, cabai hijau, brokoli dan lainnya serta buah-buahan baik yang bersifat anorganik maupun produk yang bersifat organik. Swalayan Berastagi Kota Medan terdapat di dua tempat yang berbeda yaitu di Jl. Gatot Subroto dan di Jl. Kolonel Sugiono No. 18 DEF, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian akan dilaksanakan di Swalayan Berastagi di Jl. Kolonel Sugiono karena lokasi yang dipilih terletak pada daerah yang strategis dan ramai penduduk, sehingga swalayan tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat.

Sayuran organik yang dipasarkan di Swalayan Berastagi merupakan produk pertanian organik yang berlabel, yang membuat kepercayaan konsumen akan kualitas sayuran tersebut terjamin. Jenis sayuran organik yang dipasarkan di Swalayan Berastagi cukup beragam, hal ini memudahkan konsumen untuk melakukan keputusan pembelian sayuran organik sesuai dengan kebutuhannya.

Konsumsi sayuran yang diproduksi secara konvensional dianggap berdampak negatif bagi kesehatan konsumen, hal ini mengakibatkan perubahan arah pola hidup sehat oleh konsumen yang menjadikan konsumen memiliki perilaku yang berbeda-beda serta pertimbangan dan alasan tersendiri dalam membeli dan mengonsumsi sayuran organik. Perilaku yang berbeda pada tiap konsumen dalam mengonsumsi sayuran organik, membuat analisis perilaku konsumen sayuran organik di Kota Medan penting untuk dilakukan sehingga hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbesar volume penjualan sayuran organik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirasa perlu dilakukan suatu penelitian tentang analisis proses pengambilan keputusan pembelian dan sikap konsumen sayuran organik di Kota Medan. Berdasarkan topik penelitian yang diangkat timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses keputusan pembelian konsumen sayuran organik ?
2. Bagaimana sikap konsumen terhadap sayuran organik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi proses keputusan pembelian konsumen terhadap sayuran organik.
2. Menganalisis sikap konsumen sayuran organik.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pedoman bagi produsen maupun pihak pemasaran dalam pengembangan usaha sayuran organik.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan strategi pembinaan dan peningkatan produksi sayuran organik.

